



ANALISIS SIKAP VARIASI BAHASA MEDAN FORMAL DAN NONFORMAL MASYARAKAT MEDAN PERJUANGAN

Lesteria Sagala¹, Nopri Sitohang², Jeslina Batubara³, Anggilina Sirait⁴, Elza Leyli Lisnora Br Saragih⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan

*Penulis Korespondensi: lesteria.sagala@student.uhn.ac.id, nopri.sitohang@student.uhn.ac.id, jeslina.batubara@student.uhn.ac.id, anggilina.sirait@student.uhn.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze attitudes toward formal and informal language variation used by the Medan Perjuangan community from a sociolinguistic perspective. Language is viewed as a social phenomenon influenced by social factors such as age, social status, cultural background, and communicative situations. The research data consist of dialogues representing social interactions within the Medan community and are analyzed using a qualitative descriptive approach. The analysis focuses on speakers' and listeners' social identities, social settings of speech events, social evaluations of utterances, and levels of language variation. The findings indicate that the Medan dialect and informal language varieties dominate interactions in informal contexts, while more neutral and functional varieties are used in public service contexts. These language variations reflect speakers' social identities, social relationships, and local cultural norms. Therefore, language variation functions not only as a means of communication but also as a marker of social and cultural identity within the Medan Perjuangan community.*

Keywords: *Sociolinguistics, language variation, social identity, Medan dialect, formal and informal language.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan variasi bahasa formal serta nonformal yang digunakan oleh masyarakat Medan Perjuangan ditinjau dari perspektif sosiolinguistik. Bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang tidak terlepas dari faktor-faktor sosial seperti usia, status sosial, latar budaya, dan situasi komunikasi. Data penelitian berupa dialog yang merepresentasikan interaksi sosial masyarakat Medan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis difokuskan pada identitas sosial penutur dan pendengar, lingkungan sosial peristiwa tutur, penilaian sosial terhadap bentuk ujaran, serta tingkatan variasi dan ragam bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dialek Medan dan ragam nonformal mendominasi interaksi dalam situasi informal, sedangkan ragam yang lebih netral dan fungsional digunakan dalam konteks pelayanan publik. Variasi bahasa tersebut mencerminkan identitas sosial penutur, hubungan sosial antarpenerut, serta norma budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, variasi bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakat Medan Perjuangan.*

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, variasi bahasa, identitas sosial, dialek Medan, ragam formal dan nonformal.*

LATAR BELAKANG

Menurut Kridalaksana (2008) variasi bahasa merupakan perbedaan bentuk penggunaan bahasa yang muncul akibat perbedaan cara pemakaiannya. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari topik pembahasan, media yang digunakan, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, bahasa tidak bersifat tunggal

atau seragam, melainkan bersifat beragam dan menyesuaikan dengan konteks penggunaannya dalam proses komunikasi. Sedangkan menurut Nababan (1993) menjelaskan Perbedaan bahasa muncul sebagai akibat dari pengaruh faktor sosial dan situasional, antara lain latar belakang penutur, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta fungsi bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Variasi bahasa tersebut terjadi karena bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikasi yang berbeda, sehingga bentuk dan penggunaannya menyesuaikan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asriaty dkk (2025) merupakan bentuk-bentuk perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas tutur dalam berbagai situasi komunikasi, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, situasi, dan tujuan komunikasi. Variasi bahasa muncul karena bahasa tidak digunakan secara seragam, melainkan menyesuaikan dengan konteks sosial, seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, latar belakang pendidikan, serta ranah penggunaan bahasa, baik dalam situasi formal maupun informal. Dari beberapa pendapat pakar yang membahas tentang variasi bahasa maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk keberagaman penggunaan bahasa yang muncul akibat perbedaan cara pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain topik pembahasan, media yang digunakan, situasi komunikasi, serta faktor sosial dan budaya, seperti latar belakang penutur, hubungan sosial antarpenerut, usia, status sosial, tingkat pendidikan, dan hubungan kekerabatan. Variasi bahasa terjadi karena bahasa tidak digunakan secara seragam, melainkan bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan konteks sosial serta tujuan komunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal. Dengan demikian, variasi bahasa mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang fleksibel sekaligus sebagai cerminan identitas sosial dan budaya suatu komunitas tutur.

Menurut Nababan (1993:2) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat penuturnya. Kajian sosiolinguistik menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial serta bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik yang merupakan gabungan dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik, maka membawa beberapa implikasi pada fokus kajiannya. Dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus adalah sistem kemasyarakatan, kelompok-kelompok masyarakat, keluarga, dan individu itu sendiri. Sementara itu, dalam linguistik fokus kajiannya adalah bahasa. Untuk itu, fokus kajian dalam sosiolinguistik adalah menggabungkan keduanya. Seperti ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa yang digunakan untuk bertutur antara anak dengan orang tuanya, antara bos dengan karyawan, ataupun antara guru dengan muridnya, merupakan fokus kajian dalam sosiolinguistik. Contoh lain adalah istilah-istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan juga menjadi bahan dalam kajian sosiolinguistik. Melihat begitu luasnya kajian yang menjadi fokus sosiolinguistik, maka beberapa ahli merumuskan beberapa topik yang dikaji dalam sosiolinguistik. Konferensi sosiolinguistik pertama yang diselenggarakan di Universitas California merumuskan tujuh (7) topik yang dibicarakan di dalam sosiolinguistik. Adapun ketujuh topik tersebut adalah: a) identitas sosial penutur, b) identitas sosial

pendengar yang terlibat, c) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, d) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, e) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, f) tingkatan variasi dan ragam bahasa, g) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Kajian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan lokasi geografis. Variabel-variabel tersebut menyebabkan munculnya variasi bahasa sebagai bentuk penyesuaian bahasa terhadap struktur dan dinamika sosial masyarakat (Holmes, 2013). Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi manusia yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berperan secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena penggunaannya selalu berkaitan dengan konteks sosial penuturnya. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, bahasa digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal, sehingga memunculkan beragam bentuk penggunaan bahasa. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap lingkungan sosial, budaya, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kajian terhadap variasi bahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan, disikapi, dan dimaknai oleh masyarakat dalam interaksi sosialnya.

METODE PENELITIAN

Sosiolinguistik yang merupakan gabungan dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik, maka membawa beberapa implikasi pada fokus kajiannya. Dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus adalah sistem kemasyarakatan, kelompok-kelompok masyarakat, keluarga, dan individu itu sendiri. Sementara itu, dalam linguistik fokus kajiannya adalah bahasa. Untuk itu, fokus kajian dalam sosiolinguistik adalah menggabungkan keduanya. Seperti ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa yang digunakan untuk bertutur antara anak dengan orang tuanya, antara bos dengan karyawan, ataupun antara guru dengan muridnya, merupakan fokus kajian dalam sosiolinguistik.

Tujuh topik yang dibicarakan di dalam sosiolinguistik. Adapun ketujuh topik yaitu:

1. Identitas sosial penutur
2. Identitas sosial pendengar yang terlibat
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentukbentuk ujaran
6. Tingkatan variasi dan ragam bahasa
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi

Kiki: Aku nunggu-nunggu kau loh, bisu! Kalo lagi satu! Oh, cantik kok kayak gini ya? Look rumah hantu gitu! Bang! Oh, bang! Ayolah, bang! Nggak jadi, bang! Oh, katanya pun nggak nampak, lho! Apa pikir orangnya? Udah kau panggil apa tadi? Oh, alah! Kek malah dia mau dengar! Orang pura-pura ngantil manggil! Nggak keluar lah dia! Gimana abang ini? Udah janji pun,

Pak Kepling: Mana dia? Oh, Allah. Di depan mana? Di depan mana? Mau kita cari mana? Oh, Allah. Ini abangini. Entah dari mana, loh. Nggak jelas. Jangan di depannya, Kak. Jangan di depannya. Iya, kira-kira nggak jadi, Fik. Kerja kelompok di rumah karungku. Kerja kelompok apa, Nek, sayang?

Kiki: Cepetan, Bang, cepet, Bang! Bising kakak kau loh! Nggak, ini kakak istimewa, Mak, kakak istimewa! Kok heboh? Orang cakap kok situ heboh? Samlah kau ke laut-laut, ah! ada aja orang kakaknya, engga aku kira tadi gak jadi kak jadi kawan ku tadi nelfon pergi kerja kelompok lagu lagian pun udah jam berapa ini, apa bisa kita tarik 3 nih? dimana warga mana rencananya kak? ini bang lama kali loh bang, kubilang udah suruh dateng ke rumah, gak ada orang dateng dia, aku nungguin dia aku nungguin dia, banyak kali aku nungguin di depan, Udah, udah, ngapain ini? Tunggu, tunggu. Jadi nih, kan?

Fikri: Jadi gak?

Kiki: Jadilah, Bang. Bukan orang lain. Yaudah, ini gak bisa tanti loh. Badan kakak pun kayak Balmond. Satu orang naik Grab lah. Kayak mana? Kok naik Grab? Enggak lah. Kau anak kakak aku suruh naik Grab. Badan kau besar kayak Balmond. Mau lo tercampain nanti keretanya. Bisa keluar ke tempat yang baru naikkan.

Fikri: Emang bisa gak? Ini kak, kelihatanku mewah kak. Banyak mahal kalah ini kak.

Kiki: Alo dong, gapapa lah bang. Kan aku yang bayar. Setiap kali kita kesini. Ini tuh kak, segan aku. Banyak segan-segan abang ini. Udah makan aja lho bang, abisin lho bang. Enak kan bang?

Kiki: Iya, enak kak. Oh iya, kelihatanku patah itu mana?

Fikri: Kok gak sampe-sampe ya kak? Di jalan deh tuh kayaknya bang. Kan tadi macet kali kan?

Kiki: Ya nanti bang, abang aku tau.

Fikri: Gak nungguin dia, ninggalin kakak itu kan.

Kiki: Iya. Bang, ini bang, bang. Sini mahal aja suapi bang. enak kan bang? bang teringat aku umur abang berapa sih bang?

Fikri: Masih muda aku kak aku umur baru 22 lah bulan 3 nanti aku 22 kak ih masih muda

Kiki: Kalo bang aku udah 30 loh anak 1 jangan abang panggil kakak gitu panggil aja Irma atau gak bebe gitu

Fikri: Jangan gitu lah kak, nanti gak sopan aku. Biar ada lah sopan-sopan sikitnya. Kan kita baru deket, masa langsung

Kiki: Panggil baby? Ya gak apa-apa loh bang, kan biar gak canggung gitu. Panggilnya Irma, Irma pun gak apa-apa loh bang. Makanlah bang, habiskan. Loh?

Fikri: Iya, datengkan lah anak kakak doban.

Kiki: Iya lho Bang, ada anakku satu, cuman gak pernah kasih keluar kan. Tapi gak percaya sih, orang kakak kayak gini pasti udah pernah. Iya kan, banyak yang gak percaya sih Bang, katanya kayak gitu. Cantik lho kau, kayak gak punya anak, katanya gitu. Padahal kok ada janda anak-anak satu, katanya kayak gitu.

Fikri: Iya, aku pun gak percaya kalau kakak bilang gak punya anak. Jadi, apa gak ada niat mau nikah? Kuliah, aku baru aja

Kiki: Masuk kuliah? udah lah bang, gausah lama-lama kuliah, kuliah pun untuk apa lama-lama. Dapet-dapet gelar aja, kerja pun banyak semua sekarang anak-anak kuliah pun ada yang kerja-kerja di toko-toko sepot gitu

Fikri: Iya sih, mau kerja mana kak? Disuruh mama sama papa tuh?

Kiki: Cari kerja aja bang, biyai adik Gak apa-apa bang. Ini bisa aja, gombal aja. Enggak loh bang, aku serius loh bang. Nyum....nyum.....nyummKalau abang serius, aku pun serius.

Fikri: Ini teringatnya anak kakak cewek apa cowok?

Kiki: Cewek bang.

Fikri: Cantik lah kayak kakak ya.

Kiki: Cantik lah bang anak aku. Cantik aku?

Fikri: Cantik lah. Kayak Jenny gak sih?

Kiki: Halo bang?

Tukang Grab: Halo kak aku dari depan nih kak, kedepan lah aku mau masuk gelap kali gak berani aku, kutunggu di depannya oh, kamu dari depan? yaudah aku kemana ya?

Kiki: oke apa? apa nama aku? alah, pantas lah dia rupanya pantas udah curiga aku, suaranya kok mirip dia gimana? udahlah Bermain-main lah, daripada nggak muter. Nggak ngasap, nggak enak juga. Udah mau pagi. Naya! Naya! Kok nyamun?

Tukang Grab: Aduh, habis pula minyak aku kayak gini, Kak,ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha..... Kamu cium aku? Ngomong apa sih kakak? Aku cium orang kakak. Apa? Aku cium orang kakak. Tapi? Tapi kenapa? Cium orang lagi. Rampak? Jadi kayak mana kakak ini? Orang mana kakak? atau orang lain? kakak, kamu bilang kakak? kakak, jam segitu memang rawan disini kakak, kamu bilang kakak, kamu bilang kakak? eh, eh, kak! kak! eh, bukimaklah kok kak! pingsan pula, kau kayak mana ke bawah kau ini? sebesar guntong kayak itu kak! eh, kak! kak, eh! kak! Tidak panggung-panggung juga ini. Oh, pasti-pasti buatan saja. Lek, kau! Lek, kaya rasu kan bang? engga kak, enak lho kak, gaada lagi kok yang mau kami tambah, ga enak yang ngomongnya kan sama iya kan? banyak kalian sombeng ya? oke kakak, abang, dan kak, anak itu eh, abang minta tolongin ke awan gue ya abang minta tolongin ya Mau dikit lho, Kak. Ya ampun...Kan pernahnya aku ngomongin. Enggak mau. Jangan berhenti-henti kayak gitu. Jangan pergi ke sana lah, Kak. Enggak pernah, kan, pokoknya. Pokoknya ini, Kak Tida. Apa itu? Nih, banyak ini semua. Pokoknya ada 50-50-

nya semua. Ada uangnya.

Kiki: Kimaklah minta bil pula dia. Udah uangnya sama ratu nggak ada sama aku. Gimana lah ini ya? Kak, kayak mana tuh minta bayar

Kiki: Kakak itu? Kenapa? Sejak tadi lah, marah kakak dulu langsung minta bayar. Kalo mau sampe kita langsung minta bayar katanya. Aduh bang, uangnya sama ratu pula lah bang. Gak dicetepkan yang tadi sama aku. Dia gak datang-datang.

Tukang Grab: Ih, jadi kayak mana lah itu kak? Coba gak kakak telepon kawan kakak itu? Nanti kena stel kita kak. Iya kemana anak ini ya? Buat malu aja. Kak, kayak mana ini kak?

Kiki: Sabar lah

Tukang Grab: Kak! Kamu bising kali, bentar lagi ditelepon orangnya! Eh, gak diangkatnya loh bang! Memanggil pula WA-nya! Kak, bentar lah kak! Tunggu kawan kami belum datang loh kak!

Kasir: Maaf kak, kak! Awal malam sekarang, kak! Kami mau tutup, kak!

Awal malam semua loh! Kami kan mau pegang uang loh kak!

Kiki: Kawan kami yang pegang uang! Kami gak ketemu lah, kak! Jadi kayak mana lah kak? Tentu. Coba adekan ulangin tadi. Kamera. Action. Aku di depan nih, Kak. Iya enak-enak kak, ga ada lagi mau kami tambah kok Udah ini aja.

Hasil dan Pembahasan

1. Identitas Sosial Penutur

Identitas sosial merupakan ciri-ciri sosial yang melekat pada diri penutur dan tercermin dalam penggunaan bahasanya, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, latar belakang budaya, serta keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial tersebut memengaruhi pilihan bahasa, ragam bahasa, serta gaya tutur yang digunakan penutur dalam proses komunikasi. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial penutur dalam interaksi sosial.

a. Identitas Sosial Berdasarkan Latar Budaya dan Daerah

Bahasa yang digunakan dalam dialog menunjukkan pengaruh dialek Melayu Medan, terlihat dari penggunaan kosakata dan ungkapan seperti loh, kali, bising, kek mana, kau, kak, bang, kimaklah, dan sampe. Hal ini menunjukkan bahwa para penutur berasal dari lingkungan masyarakat Medan atau Sumatra Utara, dengan latar budaya lokal yang kuat. Penggunaan dialek daerah menjadi penanda identitas geografis penutur.

b. Identitas Sosial Berdasarkan Usia

Identitas usia penutur terlihat secara eksplisit dalam dialog, khususnya antara Kiki dan Fikri. Fikri menyebutkan bahwa usianya 22 tahun, sementara Kiki menyatakan dirinya sekitar 30 tahun dan memiliki satu anak. Perbedaan usia ini memengaruhi cara bertutur, di mana Kiki cenderung lebih dominan, menggoda, dan mengarahkan percakapan, sedangkan Fikri menunjukkan sikap lebih sopan, ragu, dan menjaga etika berbicara.

c. Identitas Sosial Berdasarkan Status Sosial dan Peran

Dialog memperlihatkan adanya perbedaan status sosial dan peran antara penutur, seperti:

1. Kiki berperan sebagai perempuan dewasa yang merasa lebih berpengalaman, terlihat dari sikap percaya diri, bahasa persuasif, dan dominasi dalam percakapan.
2. Fikri beridentitas sebagai mahasiswa atau pemuda muda, ditandai dengan ungkapan tentang kuliah, pekerjaan, serta sikap yang masih menjaga norma kesopanan.
3. Pak Kepling menunjukkan identitas sebagai tokoh masyarakat atau aparat lingkungan, tercermin dari bahasa yang lebih menenangkan dan bernuansa otoritatif.
4. Tukang Grab dan Kasir menampilkan identitas sebagai pekerja jasa, dengan tuturan yang cenderung langsung, praktis, dan berorientasi pada tugas serta tanggung jawab pekerjaan.

2. Identitas Sosial Pendengar yang Terlibat

Identitas sosial pendengar yang terlibat merupakan gambaran posisi dan karakter sosial pendengar yang terbentuk dari latar belakang sosialnya seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, budaya, serta lingkungan sosial yang memengaruhi cara pendengar menafsirkan, memahami, dan merespons tuturan dalam proses komunikasi. Identitas sosial ini menentukan bagaimana pendengar memberi makna terhadap pesan, sikap bahasa yang ditunjukkan, serta tingkat penerimaan atau penolakan terhadap wacana yang disampaikan penutur.

- a. Kiki aktif menafsirkan dan mengontrol makna tuturan lawan bicara. Ia sensitif terhadap status sosial dan relasi (misalnya menolak dipanggil “kakak” dan meminta panggilan lebih intim). Identitas sosialnya membuat ia menafsirkan tuturan sebagai relasi personal dan emosional, bukan formal.
- b. Fikri cenderung menafsirkan tuturan secara sopan dan berhati-hati. Ia menunjukkan sikap hormat dan menjaga norma kesopanan, meskipun situasi informal. Identitas sosialnya membuat ia sering ragu, pasif, dan menyesuaikan diri.
- c. Pak Kepling: Ia menafsirkan percakapan dalam konteks ketertiban dan tanggung jawab sosial. Sikap pendengarannya lebih serius, tidak emosional. Identitasnya membuat ia menghindari konflik langsung dan menjaga norma publik.
- d. Tukang Grab: Menafsirkan tuturan dari sudut pandang risiko, keamanan, dan uang. Sensitif terhadap situasi malam, lokasi gelap, dan potensi penipuan. Identitas sosialnya membuat ia reaktif, curiga, dan defensif.
- e. Kasir: Menafsirkan tuturan secara formal dan prosedural. Fokus pada pembayaran dan aturan tutup toko. Identitas sosialnya menjadikan ia *tidak terlibat emosional, tetapi tegas.

3. Lingkungan Sosial Tempat Peristiwa Tutur

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur merupakan peristiwa tutur tidak pernah terjadi dalam ruang kosong, melainkan selalu berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Lingkungan sosial ini memengaruhi bagaimana bahasa digunakan, pilihan kata yang dipakai, gaya berbicara, hingga makna tuturan yang dihasilkan. Dengan kata lain, bahasa dan masyarakat saling berkaitan erat.

a. Pelaku Tutur (Penutur dan Mitra Tutur)

Status sosial, usia, pendidikan, dan kedekatan hubungan memengaruhi cara bertutur.

b. Latar Tempat

Peristiwa tutur bisa terjadi di sekolah, rumah, pasar, kantor, atau ruang publik lain. Tempat menentukan tingkat formalitas bahasa.

c. Latar Waktu

Waktu terjadinya tuturan dapat memengaruhi makna, misalnya percakapan pagi hari berbeda nuansanya dengan malam hari.

d. Situasi Sosial

Situasi resmi atau tidak resmi akan menentukan pilihan ragam bahasa.

e. Norma dan Budaya Masyarakat

Setiap masyarakat memiliki aturan kesopanan dan etika bertutur.

4. Analisis Sinkronik dan Diakronik dari Dialek-Dialek Sosial

- a. Analisis Sinkronik merupakan perbedaan variasi bahasa antar kelompok sosial pada masa yang sama hubungan antara status sosial penutur dengan ragam bahasa yang digunakan. Pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan gaya tutur sesuai lingkungan sosial

5. Penilaian Sosial yang Berbeda oleh Penutur terhadap Perilaku Bentuk-Bentuk Ujaran

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran merupakan proses pemberian makna, nilai, dan sikap oleh penutur terhadap perilaku serta bentuk-bentuk ujaran yang muncul dalam interaksi komunikasi, berdasarkan latar belakang sosial, norma budaya, pengalaman, dan relasi sosial yang melingkupi penutur tersebut. Penilaian sosial ini tercermin dalam pilihan kata, intonasi, gaya bahasa, serta respons penutur yang dapat berbeda-beda terhadap ujaran yang sama, tergantung pada bagaimana penutur memandang status, peran, dan identitas sosial lawan bicaranya.

1. Penilaian Sosial Kiki terhadap Bentuk Ujaran

a. Ujaran kasar dan langsung dinilai wajar

Contoh: “Bisu!”, “Bising kakak kau loh!”, “Samlah kau ke laut-laut”

Penilaian sosial:

Kiki menilai ujaran kasar sebagai wajar dan ekspresif, bukan penghinaan.

Alasan:

1. Situasi informal
2. Kedekatan sosial
3. Budaya tutur lisan Medan yang permisif terhadap ujaran keras
- b. Ujaran sopan Fikri dinilai berjarak
Contoh: “Jangan gitu lah kak, nanti gak sopan aku”
 1. Penilaian sosial: Kiki menilai kesopanan Fikri sebagai kaku dan menciptakan jarak sosial.
Bukti: Kiki meminta dipanggil “Irma”, “baby”, bukan “kak”.
2. Penilaian Sosial Fikri terhadap Bentuk Ujaran
 - a. Ujaran genit dan intim Kiki dinilai tidak pantas
Contoh: “Panggil baby?”, “Sini mahal aja suapi bang”
 1. Penilaian sosial: Fikri menilai ujaran tersebut melanggar norma kesopanan dan usia.
Respon: Ia menolak secara halus dan menjaga jarak.
 - b. Ujaran dominan Kiki dinilai menguasai
Contoh: “Kan aku yang bayar”, “Cari kerja aja bang”
Penilaian sosial: Fikri memaknai ujaran sebagai tekanan sosial, bukan perhatian.
3. Penilaian Sosial Pak Kepling terhadap Bentuk Ujaran
 - a. Ujaran kacau dan emosional dinilai tidak jelas
Contoh: “Entah dari mana, loh. Nggak jelas”
Penilaian sosial: Pak Kepling menilai bentuk ujaran emosional sebagai tidak efektif dan tidak tertib.
Alasan: Identitasnya sebagai tokoh masyarakat membuatnya berorientasi pada keteraturan.
4. Penilaian Sosial Tukang Grab terhadap Bentuk Ujaran
Ujaran bercanda dan ambigu dinilai berbahaya
Contoh: “Kamu cium aku?”, “Ngomong apa sih kakak?”
Penilaian sosial: Tukang Grab menilai ujaran ambigu sebagai ancaman keamanan dan pelecehan.
Fokus penilaian: Waktu malam, lokasi sepi, risiko pekerjaan
 - a. Ujaran menunda pembayaran dinilai tidak bertanggung jawab
Contoh: “Kawan kami yang pegang uang”
Penilaian sosial: Dinilai sebagai alasan manipulative dan merugikan
5. Penilaian Sosial Kasir terhadap Bentuk Ujaran
 - a. Ujaran emosional dinilai melanggar aturan
Contoh: “Jadi kayak mana lah kak?”
Penilaian sosial: Kasir menilai ujaran tersebut tidak relevan dengan sistem kerja.
Orientasi: Prosedur, waktu tutup, pembayaran.
6. Tingkatan Variasi dan Ragam Bahasa

1. Pengertian Variasi Bahasa adalah perbedaan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur sesuai dengan faktor sosial, situasional, dan geografis. Variasi ini muncul karena bahasa dipakai oleh masyarakat yang beragam latar belakangnya. Oleh sebab itu, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki banyak ragam sesuai konteks penggunaannya.
2. Tingkatan Variasi Bahasa
 - a. Dialek Regional
Variasi bahasa berdasarkan wilayah geografis tertentu.
Contoh: Dialek Medan, dialek Jawa Surabaya, dialek Batak Toba.
 - b. Dialek Sosial (Sosiolek)
Variasi bahasa berdasarkan lapisan sosial masyarakat, seperti usia, pendidikan, profesi, atau status ekonomi.
Contoh: Bahasa gaul remaja, bahasa akademik dosen, bahasa birokrasi pegawai.
3. Variasi Berdasarkan Pemakaian (Ragam Bahasa)
 - a. Ragam Resmi (Formal)
Digunakan dalam situasi resmi seperti rapat, pidato, atau pembelajaran di kelas.
 - b. Ragam Tidak Resmi (Nonformal/Informal)
Digunakan dalam percakapan sehari-hari atau antar teman sebaya.
 - c. Ragam Ilmiah
Digunakan dalam penulisan karya akademik, skripsi, jurnal, atau laporan penelitian.
 - d. Ragam Sastra
Digunakan dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel.
4. Variasi Berdasarkan Media
 - a. Bahasa Lisan
Digunakan dalam komunikasi langsung.
 - b. Bahasa Tulis
Digunakan dalam media tulisan.
 - c. Bahasa Digital
Digunakan dalam media sosial, pesan singkat, dan komunikasi daring.
5. Faktor penyebab variasi bahasa adalah latar sosial penutur, situasi komunikasi, tujuan komunikasi, media yang digunakan, norma budaya Masyarakat
7. Penerapan praktis penelitian sosiolinguistik adalah pemanfaatan hasil kajian tentang hubungan bahasa dan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan identitas sosial, sikap bahasa, penilaian sosial, serta konteks penggunaan ujaran untuk memahami, mengelola, dan memperbaiki praktik komunikasi dalam kehidupan nyata. Penerapan ini bertujuan agar penggunaan bahasa

dapat disesuaikan dengan latar sosial penutur dan pendengar sehingga tercipta interaksi yang efektif, santun, dan sesuai norma sosial.

1. Penerapan Praktis dalam Pemilihan Ragam Bahasa
 - a. Temuan dari teks: Dominasi ragam nonbaku dan dialek Medan. Penggunaan ujaran kasar, bercanda, dan hiperbolik dalam situasi informal.
 - b. Penerapan praktis: Penelitian ini dapat dijadikan dasar pedoman pemilihan ragam bahasa: Ragam nonformal cocok untuk interaksi akrab (Kiki–Fikri). Ragam lebih netral diperlukan saat berinteraksi dengan pihak profesional (tukang Grab, kasir).
2. Penerapan Praktis dalam Menghindari Kesalahpahaman Komunikasi
 - a. Temuan:
Ujaran bercanda dan ambigu (“cium”, “bermain-main”) menimbulkan kecurigaan.
Perbedaan penilaian sosial memicu konflik kecil.
 - b. Penerapan praktis:
Hasil penelitian sosiolinguistik dapat digunakan untuk:
Menyadarkan penutur agar menghindari ujaran ambigu di ruang publik.
Menekan konflik yang bersumber dari salah tafsir makna sosial ujaran
3. Penerapan Praktis dalam Pelayanan Publik
 - a. Temuan:
Tukang Grab dan kasir memegang peran profesional.
Mereka menilai ujaran emosional sebagai gangguan kerja.
 - b. Penerapan praktis: Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk.
Pelatihan komunikasi pelayanan publik. Penegasan batas antara bahasa personal dan bahasa profesional. Pengguna jasa diharapkan menggunakan bahasa jelas dan singkat.
4. Penerapan Praktis dalam Pendidikan Bahasa dan Sosiolinguistik
 - a. Temuan: Teks mencerminkan situasi tutur nyata masyarakat urban.
 - b. Penerapan praktis:
 - c. Teks dapat dijadikan:
 - a. Bahan ajar sosiolinguistik
Contoh nyata analisis variasi bahasa, identitas sosial, dan sikap bahasa
Membantu siswa memahami bahwa bahasa bersifat kontekstual, bukan absolut.
5. Penerapan Praktis dalam Pembentukan Etika Berbahasa di Ruang Publik
 - a. Temuan: Tidak semua pendengar menerima ujaran kasar atau akrab.
 - b. Penerapan praktis: Penelitian ini dapat dijadikan dasar. Penyusunan etika berbahasa di ruang publik. Edukasi masyarakat tentang kesantunan kontekstual

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Medan Perjuangan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Identitas sosial penutur dan pendengar, seperti usia, status sosial, latar budaya, serta peran sosial, berperan penting dalam menentukan pilihan ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi. Penggunaan dialek Medan dan ragam nonformal cenderung muncul dalam situasi informal yang ditandai oleh kedekatan sosial, sementara ragam bahasa yang lebih netral dan fungsional digunakan dalam konteks pelayanan publik dan interaksi profesional. Selain itu, perbedaan penilaian sosial terhadap bentuk-bentuk ujaran menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada perspektif sosial penutur dan pendengar. Dengan demikian, kajian sociolinguistik dalam penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis, kontekstual, dan mencerminkan struktur sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman variasi bahasa serta menjadi bahan rujukan dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan etika berbahasa di ruang publik.

DAFTAR REFERENSI

- Asriaty, dkk. (2025). *Kajian Variasi Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Jakarta: Penerbit Akademik.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley Blackwell..